



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika
Vol.4 No.1, 2022

COVID-19 DAN DINAMIKA HARGA TELUR DI INDONESIA

Bugi Biruloma Lagaida¹⁾, Sahara²⁾, Widyastutik²⁾, dan Arief Daryanto²⁾

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Ekonomi Pertanian FEM IPB University

²⁾ Dosen Departemen Ilmu Ekonomi, FEM IPB University

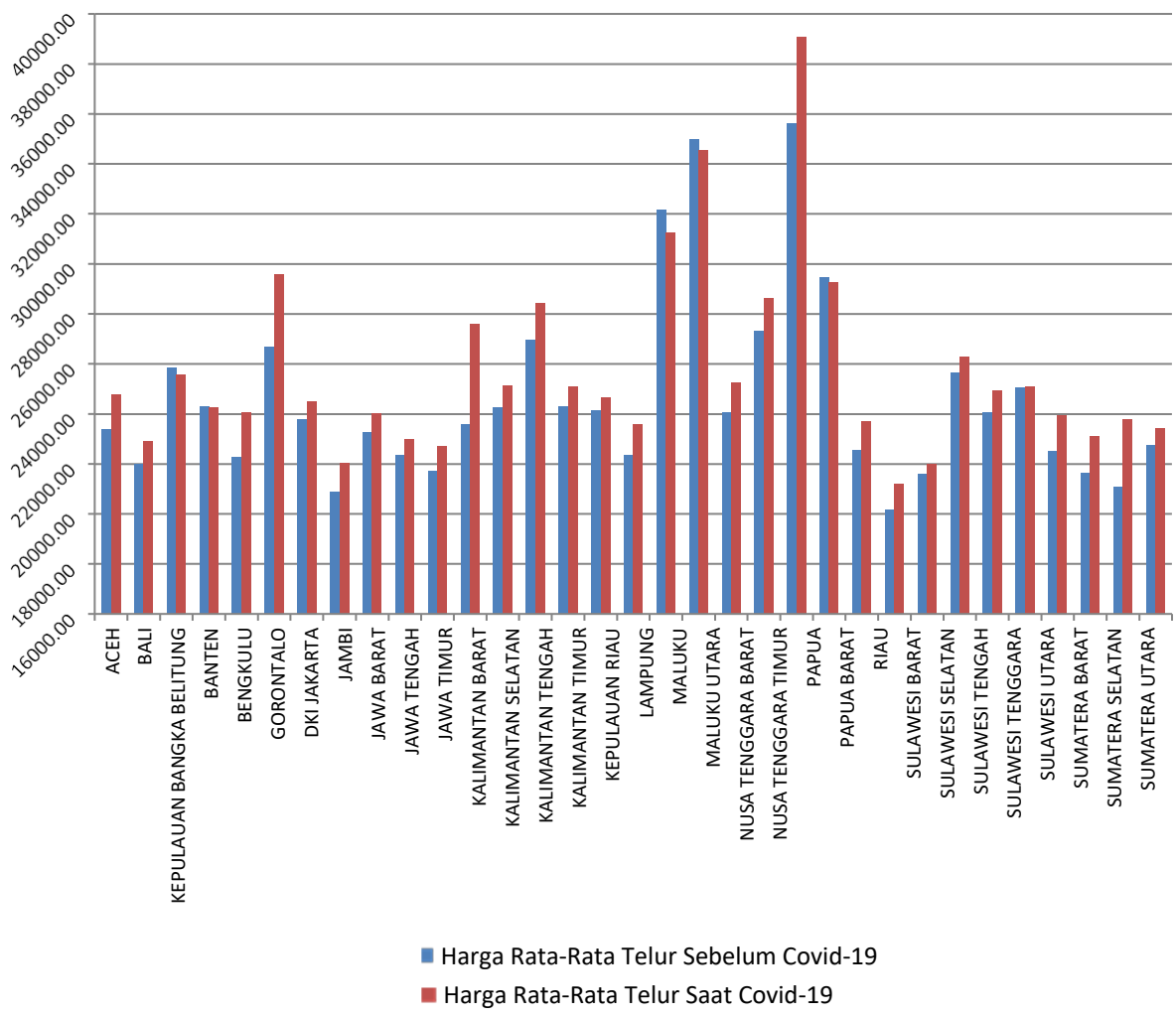
Email: birulomabugi@gmail.com

Isu Kunci

- Telur ayam merupakan sumber protein hewani yang populer di Indonesia mengingat harga telur yang relatif lebih murah dan terjangkau dibandingkan dengan harga sumber protein hewani lainnya.
- Pembatasan mobilitas yang terjadi saat pandemi Covid-19 memicu kelangkaan dan kenaikan harga telur di beberapa wilayah provinsi di Indonesia.

Ringkasan

Pandemi Covid-19 berpotensi menyebabkan peningkatan harga pada berbagai komoditi termasuk telur. Hasil analisis terhadap data harian harga telur menunjukkan di masa pandemi Covid-19 telah terjadi peningkatan harga rata-rata telur ayam di 28 provinsi dengan peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Papua Bengkulu, Sumatera Utara, Gorontalo, dan Kalimantan Barat. Selain itu, pandemi Covid-19 meningkatkan rentang standar deviasi harga telur yang mengindikasikan pada saat pandemi Covid-19 fluktuasi harga telur lebih besar dibandingkan sebelum pandemi. Upaya untuk menstabilkan harga telur terutama di provinsi-provinsi yang harga telurnya sangat tinggi perlu menjadi perhatian pemerintah.



Gambar 1. Harga Rata-Rata Telur Sebelum dan Saat Covid-19 (Data diolah dari PIHPS 2021)

Pendahuluan

Harga telur ayam yang relatif lebih murah membuat telur ayam menjadi sumber protein populer di Indonesia. Covid-19 menyebabkan terganggunya distribusi barang di berbagai wilayah. Distribusi yang terhambat menyebabkan ketersediaan *input* dan *output* terhambat. Kelangkaan *input* dan *output* berpotensi memicu peningkatan harga pada berbagai komoditi termasuk telur.

Harga telur berpotensi meningkat pada saat pandemi Covid-19 karena terdapat kebijakan pembatasan mobilitas yang di lakukan pemerintah, sementara pada sebelum Covid-19 harga berpotensi lebih rendah. *Policy brief* ini bertujuan untuk mengidentifikasi harga telur

saat periode sebelum pandemi dan saat pandemi pada berbagai provinsi di Indonesia serta memberikan tinjauan dan rekomendasi terkait harga telur berdasarkan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pemantauan harga telur dibagi menjadi 2 periode. Periode sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19. Periode sebelum pandemi Covid-19 pada kajian ini yaitu tanggal 1 Agustus 2019 sampai 2 Maret 2020. Periode pada saat pandemi Covid-19 yaitu tanggal 3 Maret 2020 sampai 31 Agustus 2021. Data harga telur yang dipantau adalah harga telur ayam ras pada pasar tradisional pada 33 provinsi



Gambar 2. Peta Koefisien Harga Telur Sebelum Covid-19
(Data diolah dari PIHPS 2021)

di Indonesia. Data harga telur diperoleh dari la ma Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional.

Harga Telur Sebelum Pandemi Covid-19

Pada Gambar 1 harga telur sebelum Covid-19 berada pada kisaran Rp20.000 sampai Rp28.000. Di empat provinsi yaitu Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Papua harga telur relatif lebih tinggi dari provinsi lainnya dimana di Provinsi Papua Barat harga telur per kg sebesar Rp29.479, Maluku Rp32.156, Maluku Utara Rp34.994, dan Papua Rp35.662.

Dilihat dari nilai standar deviasi harga telur di 33 provinsi berfluktuatif. Rentang perubahan harga telur +/- Rp663 sampai +/- Rp1.760 dari harga rata-rata per provinsi. Terdapat empat provinsi dengan rentang perubahan diatas Rp2.000 dari harga rata-rata

per provinsi yaitu provinsi Kalimantan Barat sebesar Rp2.014, Sulawesi Utara Rp2.071 Papua Barat Rp2.432, dan Gorontalo sebesar Rp2.922.

Dilihat dari nilai koefisien variasi pada Gambar 2, perubahan harga yang terjadi didominasi sebesar 1.86 persen sampai 7.13 persen dari harga rata-rata per provinsi. Terdapat 5 provinsi yang memiliki perubahan harga yang lebih besar dari 7.13 persen terhadap harga rata-rata provinsi yaitu DI Yogyakarta sebesar 7.74 persen, Papua Barat sebesar 8.25 persen, Sulawesi Utara sebesar 8.27 persen, Kalimantan Barat sebesar 8.53 persen, dan Gorontalo sebesar 10.95 Persen.

Harga Telur Saat Pandemi

Pada Gambar 1 harga telur per kg saat Covid-19 berada pada kisaran Rp21.000 sampai Rp28.500. Di empat provinsi yaitu Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Papua harga telur



Gambar 4. Peta Koefisien Variasi Harga Telur saat Covid-19
(Data diolah dari PIHPS 2021)

sebesar Rp2.110, Papua Rp2.117, Papua Barat Rp2.676, dan Sulawesi Utara sebesar Rp2.696.

Saat pandemi, secara umum terjadi peningkatan nilai standar deviasi. Dua puluh empat provinsi mengalami peningkatan nilai standar deviasi dengan rentang kenaikan sebesar Rp3 sampai Rp438 kecuali pada provinsi Papua yang mengalami peningkatan nilai standar deviasi sebesar Rp1.453. Sembilan Provinsi lainnya justru mengalami penurunan nilai standar deviasi yaitu Bali, Gorontalo, Kalimantan Tengah, Kepulauan Riau, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Tengah.

Dilihat dari nilai koefisien variasi pada Gambar 4, perubahan harga yang terjadi didominasi sebesar 2.51 persen sampai 7.28 persen dari harga rata-rata per provinsi. Terdapat 4 provinsi yang memiliki perubahan harga yang lebih besar dari 7.28 persen yaitu Kalimantan Barat sebesar 7.64 persen, DI Yogyakarta 7.71 persen, Papua Barat 9.14

persen, dan Sulawesi Utara 10.74 persen. Saat terjadi pandemi, secara umum terjadi peningkatan nilai koefisien variasi. Terdapat 20 Provinsi mengalami peningkatan nilai standar deviasi dengan rentang 0.03 sampai 1.18 kecuali provinsi Aceh sebesar 1.46 persen, Jambi 1.57 persen, Banten 1.74 persen, Sulawesi Selatan 2.08 persen, Sulawesi Utara 2.47 persen, dan Papua 3.55 persen. 13 Provinsi lainnya justru mengalami penurunan nilai koefisien variasi.

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 secara umum meningkatkan harga rata-rata telur ayam di 28 provinsi. Peningkatan harga telur rata-rata paling drastis terjadi pada provinsi Papua Bengkulu, Sumatera Utara, Gorontalo, dan Kalimantan Barat. Selain itu, fenomena Pandemi Covid-19 meningkatkan rentang standar deviasi. Artinya pada saat

pandemi Covid-19 fluktuasi harga telur lebih besar dibandingkan sebelum pandemi. Peningkatan standar deviasi paling drastis terjadi pada provinsi Papua. Disamping meningkatkan rentang standar deviasi, fenomena Pandemi Covid-19 juga meningkatkan rentang koefisien variasi. Artinya pada saat pandemi Covid-19 proporsi peningkatan harga terhadap harga telur rata-rata per provinsi lebih besar dibandingkan dengan sebelum pandemi. Peningkatan koefisien variasi paling drastis terjadi pada provinsi Aceh sebesar, Jambi, Banten, Sulawesi Selatan.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat memiliki harga telur yang tinggi pada saat sebelum pandemi dan saat pandemi. Artinya terlepas dari adanya fenomena pandemi, provinsi tersebut tetap memiliki harga telur yang relatif lebih tinggi dari provinsi lainnya. Dapat diidentifikasi provinsi-provinsi tersebut merupakan provinsi yang letaknya relatif jauh dari sentra produksi telur ayam sehingga terdapat selisih harga telur ayam dengan sentra produksi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perbedaan harga bukan hanya karena perbedaan margin namun juga jauh dekatnya wilayah/provinsi ini dengan sentra produksi dan faktor infrastruktur dari wilayah yang bersangkutan.

Rekomendasi

Untuk mengurangi kesenjangan harga telur antar provinsi di Indonesia diperlukan sistem logistik dan transportasi intermoda untuk memperkuat ketersediaan telur untuk wilayah-wilayah yang tersebar, terpisah oleh lautan dan jauh dari sentra produksi.

Selain itu, perlu dibangun gudang serta logistik rantai dingin untuk komoditas telur di setiap wilayah non produksi. Penggunaan system informasi dan teknologi dalam logistik/*E-logistics* perlu dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi sehingga mengurangi

disparitas harga telur antar provinsi. Upaya ini selain untuk mitigasi pengaruh pandemi Covid-19 juga sebagai mitigasi adanya perbedaan pola konsumsi telur (musiman) seperti bulan puasa yang meningkat 0.33%, idul fitri meningkat 1.25% dan natal meningkat 0.42% dari kondisi normal (Kemendag 2013).

Upaya jangka panjang adalah dengan menjadikan provinsi-provinsi yang semula sentra non produksi menjadi sentra produksi secara bertahap setidaknya memenuhi kebutuhan wilayahnya masing-masing. Kerjasama yang melibatkan ABCG diantaranya mengembangkan *contract farming* dan kerjasama usaha antara petani muda dengan perusahaan mitra dapat menjadi salah satu strategi untuk menumbuhkan sentra-sentra produksi baru penghasil telur ayam. Dengan demikian, harapannya ke depan tidak akan terjadi disparitas harga telur antar provinsi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- [Kementerian Perdagangan. 2013. Profil Komoditas Telur Ayam Ras. Kemendag.
- Kementerian Kesehatan. 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia. Kemenkes RI.
- [PIHPS] Pusat Informasi Harga Pangan Strategis. 2021. <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/komoditas> [website]. PIHPS. Jakarta.
- Tempo. 2021. Konsumsi Telur per Kapita per Tahun. <https://data.tempo.co/read/1091/konsumsi-telur-per-kapita-per-tahun>



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Penyunting

Eva Anggraini
Alfian Helmi

Tata letak:

Rizal Gusdinar
Bintang Aditia Tri Wibowo

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

